



Artikel Penelitian



PENGARUH TEKNIK DISTRAKSI BER CERITA TERHADAP INTENSITAS NYERI SAAT PEMASANGAN INFUS

Oryza Intan Suri ¹, Susilawati ², Sondang D.M Pasaribu ³, Mirasyah Lestari ⁴

^{1,2} STIKes Ichsan Medical Centre Bintaro, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: Juli 01, 2022
Revised: Juli 10, 2022
Accepted: Juli 30, 2022
Available online: September 01, 2022

KATA KUNCI

teknik distraksi bercerita; intensitas nyeri; pemasangan infus; anak pra sekolah

KORESPONDENSI

Oryza Intan Suri

E-mail: surioryzaintan@gmail.com

A B S T R A K

Latar Belakang Masalah: Nyeri merupakan pengalaman yang umum dirasakan oleh anak. Salah satu sumber nyeri yang dirasakan oleh anak pada saat hospitalisasi adalah ketika pelaksanaan tindakan invasif pemasangan infus. Teknik bercerita merupakan distraksi yang diharapkan dapat mengurangi nyeri.

Tujuan : Mengetahui pengaruh teknik distraksi bercerita terhadap intensitas nyeri pada anak saat pemasangan infus

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimen dengan jenis *post test-only non equivalent control group*. Populasi penelitian ini adalah anak usia 3 - 6 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RSIA Buah Hati Pamulang. Sampel penelitian sebanyak 32 anak yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu 16 responden kelompok intervensi dan 16 responden kelompok kontrol, yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil: Hasil uji T independent, diperoleh P Value 0.003 (P Value <0.05), maka keputusan uji adalah Ho ditolak.

Simpulan: Maka ada pengaruh yang signifikan teknik distraksi bercerita terhadap intensitas nyeri pada anak pra sekolah saat pemasangan infus.

Background: Pain is a common experience for children. One source of pain felt by children during hospitalization is when implementing invasive infusions. The storytelling technique is a distraction that is expected to reduce pain.

Purpose: knowing the effect of distraction techniques telling stories on the intensity of pain in children during infusion

Methods: This research is a quantitative study with a quasi-experimental design with a type of post-test non-only equivalent control group. The population of this study was children aged 3-6 years who were infused at the RSIA Buah Hati Pamulang. The research sample was 32 children divided into 2 groups, namely 16 respondents in the intervention group and 16 respondents in the control group, which were determined using the purposive sampling technique

Results: The results of t- test Independent is Value of 0.003 is obtained (P Value <0.05), then the test decision is Ho rejected

Conclusion: Then, there is a significant effect on pain intensity in pre-school children during infusion in the intervention group and the control group.

PENDAHULUAN

Sakit dan dirawat dirumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Jika seorang anak dirawat di rumah sakit, maka anak tersebut akan mudah mengalami krisis karena anak mengalami stress akibat perubahan baik terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaan sehari-hari dan anak mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme koping untuk mengatasi masalah maupun kejadian-kejadian yang bersifat menekan. Reaksi anak dalam mengatasi krisis tersebut

dipengaruhi oleh tingkat perkembangan usia, pengalaman sebelumnya terhadap proses sakit dan dirawat, sistem dukungan (*support system*) yang tersedia, serta keterampilan koping dalam menangani stress [1].

Menurut data surveilans *World Health Organisation* (WHO) dinyatakan bahwa angka kejadian pemasangan infus di rumah sakit khususnya di instalasi gawat darurat cukup tinggi yaitu 85% per tahun. 120 juta orang dari 190 juta pasien yang di rawat di rumah sakit menggunakan infus [2]. Angka kesakitan anak pada saat pemasangan infus di Indonesia adalah 15,26 %.

Angka Kesakitan anak pada saat pemasangan infus di daerah pedesaan sebesar 15,75% sementara angka Kesakitan anak pada saat pemasangan infus di daerah perkotaan sebesar 14,47%) [3]

Berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2010, jumlah anak usia Pra sekolah di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, dan diperkirakan 35% anak menjalani *hospitalisasi* dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tarbiyah (2018) [4] di RS PMI Kota Bogor pada anak usia prasekolah, menunjukkan bahwa 11 dari 34 anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit mengalami kecemasan dalam kategori berat.

Hospitalisasi adalah suatu proses, karena suatu alasan yang terencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangannya kembali ke rumah. Hospitalisasi tidak hanya menyebabkan stres pada anak tetapi juga pada orangtua. Keluarga terutama orang tua akan mengalami/merasakan penderitaan terhadap penyakit yang diderita anak dan juga berjuang untuk perawatan anak [5]. *The National Center for Health Statistic* memperkirakan bahwa 3-5 juta anak di Amerika Serikat usia dibawah 15 tahun menjalani hospitalisasi setiap tahun [6].

Salah satu pelayanan yang dapat meminimalkan dampak hospitalisasi yaitu *atraumatic care*. *Atraumatic care* adalah bentuk perawatan terapeutik yang diberikan oleh tenaga kesehatan (perawat), dalam tatanan pelayanan kesehatan anak melalui penggunaan tindakan yang mengurangi distress fisik maupun distress psikologis yang dialami anak maupun orangtua [5].

Respon nyeri yang timbul akan berbeda-beda dari satu anak ke anak yang lainnya. Respon yang timbul salah satunya yakni kemarahan emosional yang kuat dan resistensi fisik terhadap pengalaman nyeri baik yang aktual maupun yang dirasakan. Anak dapat bereaksi terhadap prosedur yang tidak menimbulkan nyeri sama kerasnya dengan prosedur yang menyakitkan [7]. Anak usia 3-6 tahun memiliki tingkat distress lebih tinggi terhadap respon nyeri sebesar 83% dibandingkan anak usia sekolah sebesar 51% [8].

Salah satu metode untuk menanggulangi nyeri dengan non farmakologi adalah manajemen nyeri yang dapat dilakukan dengan metode distraksi. Metode distraksi menggunakan teknik bercerita yang merupakan teknik distraksi yang efektif dan dapat memberi pengaruh baik dalam waktu yang singkat yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri [9].

Teknik bercerita dimanfaatkan untuk mengatasi kondisi anak yang demikian, salah satunya dengan melaksanakan terapi bercerita dalam pemasangan infus dan dari hasil pengamatan bahwa pada ruang perawatan belum mengintegrasikan terapi

bercerita sebagai salah satu metode distraksi manajemen nyeri nonfarmakologi. Teknik bercerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, dan pengalaman hidup. Pada saat menyimak cerita, sesungguhnya anak-anak memutuskan hubungan dengan dunia nyata untuk sementara waktu, masuk ke dalam dunia imajinasi yang bersifat pribadi, cerita secara lisan yang disampaikan pencerita memiliki karakteristik tertentu.

Cerita yang menarik adalah cerita mengenai diri dan imajinasi pendengarnya, oleh karena itu penceritaan terhadap anak perlu menggabungkan kemampuan melihat realita dan kemampuan berfikir yang bebas, imajinasi yang ditambah dengan kelucuan dan hiburan dalam cerita yang disampaikan sehingga anak tidak bosan mendengarnya dan dapat membangkitkan imajinasi mereka [10]. Melalui cerita, perasaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan atau menghayati berbagai peran dalam kehidupan, dengan bercerita anak melepaskan ketakutan, kecemasan, rasa nyeri, mengekspresikan kemarahan. Bercerita merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan rasa nyeri [11].

METODE

Desain penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode quasi experiment *post test-only non equivalent control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat melalui IGD RSIA Buah Hati Pamulang. Sampel pada penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang akan dilakukan pemasangan infus di ruang IGD RSIA Buah Hati Pamulang. Pada penelitian ini jumlah sampel yang diperlukan untuk setiap kelompok adalah sebesar 16 orang, sehingga total sampel pada penelitian ini sebanyak 32 orang (16 pada kelompok kontrol dan 16 pada kelompok intervensi). Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan jenis *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di ruang IGD RSIA Buah Hati Pamulang, Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Univariat, uji Bivariat dan uji Normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data umum dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia. Diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia setelah diberikan teknik distraksi bercerita didapatkan jumlah rata-rata usia 3.75 dengan standar deviasi 856, pada rata – rata usia yang termuda menunjukkan usia 3 dan tertua usia 5. Sedangkan pada kelompok kontrol jumlah rata – rata usia adalah 3.81 dengan standar deviasi 981, pada usia rata – rata usia yang termuda 3 dan

tertua usia 6. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok intervensi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (56,3%), Sedangkan jenis kelamin pada kelompok kontrol jumlahnya sama besar sebanyak 8 orang (50%) pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Data hasil penelitian (data khusus) tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden Kelompok Intervensi Di RSIA Buah Hati Pamulang (N=16)

Usia	N	Mean	SD	Minimal-Maksimal
Intervensi	16	3.75	856	3-5

Tabel 1 Menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada kelompok intervensi setelah diberikan teknik distraksi bercerita didapatkan jumlah rata-rata usia responden adalah 3.75 dengan standar deviasi 856, pada usia yang termuda adalah 3 tahun dan usia tertua adalah 5 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden Kelompok Kontrol Di RSIA Buah Hati Pamulang (N=16)

Usia	N	Mean	SD	Minimal-Maksimal
Kontrol	16	3.81	98,1	3-6

Tabel 2 Menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada kelompok kontrol jumlah rata-rata usia responden adalah 3.81 dengan standar deviasi 981, pada usia yang termuda adalah usia 3 tahun dan tertua adalah usia 6 tahun.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Kelompok Intervensi Di RSIA Buah Hati Pamulang (N=16)

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki – laki	9	56,3
2.	Perempuan	7	43,8
Total		16	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok intervensi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (56,3%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang (43,8%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Kelompok Kontrol Di RSIA Buah Hati Pamulang (N=16)

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	8	50
2.	Perempuan	8	50
Total		16	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok kontrol jumlahnya sama besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang (50%) sedangkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (50%).

Berikut data umum dalam penelitian ini didapatkan pada kelompok intervensi rata-rata intensitas nyeri 3.44 dengan standar deviasi 1.861, pada skala nyeri yang terendah menunjukkan angka 1 dan tertinggi angka 8. Sedangkan kelompok kontrol didapatkan rata-rata intensitas nyeri 6.00 dengan standar deviasi 2.608, pada skala nyeri yang terendah menunjukkan angka 2 dan tertinggi angka 9. Data hasil penelitian (data khusus) tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5 Analisa Intensitas Nyeri Setelah Diberikan Teknik Distraksi Bercerita Terhadap Intensitas Nyeri Anak Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di RSIA Buah Hati Pamulang (N=16)

Intensitas nyeri	N	Mean	SD	Minimal-Maksimal
Setelah (post)	16	3.44	1.861	1-8

Tabel 5 Menunjukkan bahwa setelah diberikan teknik distraksi bercerita didapatkan rata-rata intensitas nyeri 3.44 dengan standar deviasi 1.861, pada skala nyeri yang terendah menunjukkan angka 1 dan tertinggi angka 8.

Tabel 6 Analisa Intensitas Nyeri pada anak yang tidak diberikan teknik distraksi bercerita saat pemasangan infus Di RSIA Buah Hati Pamulang (N=16)

Intensitas nyeri	N	Mean	SD	Minimal-Maksimal
Kontrol	16	6.00	2.608	2-9

Tabel 6 Menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan teknik distraksi bercerita didapatkan rata-rata intensitas nyeri 6.00 dengan standar deviasi 2.608, pada skala nyeri yang terendah menunjukkan angka 2 dan tertinggi angka 9.

Sebelum dilakukan uji dependen dan independen, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas data. Uji normalitas menggunakan nilai *Z skewness* dengan keputusan uji bila hasil ukur didapatkan nilai -2 sampai dengan +2 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Dan untuk menentukan adanya teknik distraksi bercerita terhadap intensitas nyeri pada anak pra sekolah saat dilakukan pemasangan infus digunakan uji statistik uji T Independen dengan ketentuan sebagai berikut : Ada pengaruh bermakna jika $p\text{-value} < 0.05$. Data hasil penelitian (data khusus) tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Intensitas Nyeri Setelah (post) Diberikan Intervensi Di IGD RSIA Buah Hati (N=16)

No	Intensitas nyeri	Nilai Z Skewness	Std. error	Hasil	Keterangan
1	Kelompok intervensi	1.106	0,564	1.960	Data berdistribusi normal
2	Kelompok kontrol	-0.284	0.564	0.503	Data berdistribusi normal

Tabel 7 Menunjukkan bahwa intensitas nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berdistribusi normal (hasil antara -2 s/d +2). Berdasarkan hasil uji tersebut maka uji bivariat menggunakan uji parametrik uji T independen.

Tabel 8 Pengaruh pemberian teknik distraksi bercerita terhadap intensitas nyeri pada anak pra sekolah saat pemasangan infus pada Kelompok Intervensi dan Kontrol di RSIA Buah Hati pamulang (n=32)

Intensitas nyeri	Mean	SD	SE	N	P Value
Intervensi	3.44	1.861	0.564	16	0.003
Kontrol	6.00	2.608	0.564	16	

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa intensitas nyeri antara kelompok intervensi dan kontrol nilainya berbeda yaitu untuk kelompok intervensi rata-rata 3.44 dengan standar deviasi 1.861. Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata 6.00 dengan standar deviasi 2.608. Hasil uji T diperoleh p value=0,003 (<0,05) artinya ada perbedaan intensitas nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan teknik distraksi bercerita sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh teknik distraksi bercerita terhadap intensitas nyeri anak pra sekolah saat pemasangan infus di RSIA Buah Hati Pamulang.

Dari analisis data hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia setelah diberikan teknik distraksi bercerita didapatkan jumlah rata-rata usia 3.75 dengan standar deviasi 856, pada rata – rata usia yang termuda menunjukkan usia 3 dan tertua usia 5. Sedangkan pada kelompok kontrol jumlah rata – rat usia adalah 3.81 sdengan standar deviasi 981, pada usia rata – rata usia yang termuda 3 dan tertua usia 6.

Perkembangan usia anak mempengaruhi makna nyeri dan ekspresi yang dimunculkan. Usia dalam hal ini merupakan variable yang penting yang mempengaruhi nyeri terutama pada anak-anak [12]. Perbedaan tingkat perkembangan yang ditemukan antara kelompok umur ini dapat mempengaruhi bagaimana anak bereaksi terhadap nyeri (Daniela et al., 2010). Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok intervensi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (56,3%), Sedangkan jenis kelamin pada kelompok kontrol jumlahnya sama

besar sebanyak 8 orang (50%) pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Clara, Sulastri & Susilaningih (2015) [13] bahwa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian Ulfa & Urifah (2017) [10] dengan judul pemberian terapi bermain *story telling* terhadap respon nyeri anak saat pemasangan infus pada anak di RSUD Pandan Arang Boyolali menyatakan bahwa anak perempuan cenderung lebih menyesuaikan diri dibanding anak laki-laki.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan teknik distraksi bercerita didapatkan rata-rata intensitas nyeri 3.44 dengan standar deviasi 1.861, pada skor intensitas nyeri yang terendah menunjukkan angka 1 dan tertinggi angka 8. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilaningih, et al (2016) [13] yang menunjukkan pada kelompok perlakuan mempunyai rerata skor lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Nyeri yang dirasakan bervariasi dalam intensitas dan tingkat keparahan masing-masing anak.

Respon perilaku terhadap nyeri dapat mencakup : pernyataan verbal (mengaduh, menangis, sesak nafas, mendengkur), ekspresi wajah (meringis, menggerakkan gigi, menggigit bibir), gerakan tubuh (gelisah, imobilisasi, ketegangan otot, peningkatan gerakan jari dan tangan), kontak dengan orang lain atau interaksi sosial (menghindari percakapan, menghindari kontak sosial, penurunan rentang perhatian, fokus pada aktivitas menghilangkan nyeri) [14].

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan teknik distraksi bercerita didapatkan rata-rata intensitas nyeri 6.00 dengan standar deviasi 2.608, pada skor nyeri yang terendah menunjukkan angka 2 dan tertinggi angka 9. Penelitian Sarfika (2015) [15] yang menyatakan bahwa respon nyeri pada kelompok yang diberi perlakuan menjadi lebih ringan dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan. Menurut *International Association for the Study of Pain (IASP)* nyeri sebagai suatu pengalaman sensorik dan emosional tidak menyenangkan berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual dan potensial yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan [16]. Hasil analisa peneliti menyatakan bahwa anak yang tidak diberi perlakuan menunjukkan respon wajah menyeringai atau kerutan, tungkai tegang, gelisah atau tegang, menggeliat kedepan atau kebelakang, mengeluh atau merengek, dan sulit ditenangkan. Hal tersebut membuat perawat kesulitan dalam melakukan pemasangan infus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas nyeri antara kelompok intervensi dan kontrol nilainya berbeda yaitu untuk kelompok intervensi rata-rata 3.44 dengan standar deviasi 1.861.

Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata 6.00 dengan standar deviasi 2.608. Hasil uji T diperoleh p value=0,003 (<0,05) artinya ada perbedaan intensitas nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan teknik distraksi bercerita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winahyu dkk (2013) dengan judul pengaruh teknik distraksi bercerita terhadap respon nyeri saat pemasangan infus menyatakan bahwa terapi bercerita berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada anak selama dilakukan tindakan invasif dengan P Value 0.004. Penuturan cerita dapat menyebabkan anak memperhatikan dan mendengarkan, sehingga menstimulasi daya imajinasi anak selanjutnya anak teralihkan perhatiannya terhadap nyeri yang dirasakan menjadi berkurang bahkan hilang [17].

SIMPULAN

Gambaran karakteristik responden pada kelompok intervensi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki 9 (56,3 %), sedangkan pada kelompok kontrol jumlahnya sama besar pada laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak 8 (50 %) orang. Sedangkan jumlah rata – rata usia kelompok intervensi adalah 3,75 dengan standar deviasi 856 , sedangkan jumlah rata- rata usia pada kelompok kontrol adalah 3,81 dengan standar deviasi 3.81. Rata-rata intensitas nyeri pada kelompok intervensi yang diberikan teknik distraksi bercerita adalah 3.44 dengan standar deviasi 1.861. Rata-rata intensitas nyeri pada kelompok kontrol yang tidak diberikan teknik distraksi bercerita adalah 6.00 dengan standar deviasi 2.608. Ada perbedaan rata-rata intensitas nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang diberikan teknik distraksi saat pemasangan infus dengan P Value 0,003 (<0,05), sehingga ada pengaruh teknik distraksi bercerita terhadap intensitas nyeri saat pemasangan infus di RSIA Buah Hati Pamulang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM STIKes IMC Bintaro, tim reviewer Jurnal Kesehatan, serta pihak terkait yang telah membantu sehingga pelaksanaan penelitian dan publikasi ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] et al Nursalam, *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika, 2005. [Online]. Available: <https://onsearch.id/Record/IOS1.INLIS000000000002994>
- [2] M. Irwan, “Penanganan Nyeri Dengan Teknik Distraksi Pada Pemasangan Infus Anak : Literature Review,” 2020.
- [3] B. P. Statistik, *Profil Anak Indonesia 2015*. 2015.
- [4] S. Tarbiyah and Yuliasati, “Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Saat Mengalami Hospitalisasi Di RS PMI Kota Bogor Tahun 2018 The Description Of Anxiety Levels In Preschool Children Who Experience Hospitalization In RS PMI Kota Bogor Year 2018,” *J. Manuscrif Mhs.*, 2018.
- [5] Y. Supartini, *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC, 2014. [Online]. Available: <https://onsearch.id/Record/IOS13916.BHATT-07130000000222>
- [6] J. M. Guise *et al.*, “Agency for healthcare research and quality evidence-based practice center methods for systematically reviewing complex multicomponent health care interventions,” *J. Clin. Epidemiol.*, vol. 67, no. 11, pp. 1181–1191, 2014, doi: 10.1016/j.jclinepi.2014.06.010.
- [7] Wong, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2008. [Online]. Available: http://www.digilib.unipdu.ac.id/beranda/index.php?p=show_detail&id=4807
- [8] K. R. G. Gary A. Walco, *Pain In Children: A Practical Guide for Primary Care Paperback*. Humana; Softcover reprint of hardcover 1st ed. 2008 edition (Nov. 5 2010), 2005.
- [9] Endar Setyaningsih, “Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Jari Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Rawat Inap Puskesmas Weru,” STIKes Kusuma Husada Surakarta, 2018.
- [10] A. F. Ulfa and S. Urifah, “Penurunan Respon Maladaptif Pada Anak Pra Sekolah Menggunakan Story Telling Book : Seri Pemasangan Infus Di RSUD Kabupaten Jombang,” *Adi Husada Nurs. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, 2017.
- [11] S. V. Kurdaningsih, S. Delina, and M. R. Firmansyah, “Literature Review : Pengaruh Terapi Non Farmakologi Terhadap Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Prasekolah,” *J. 'Aisyiyah Med.*, vol. 7, no. 1, 2022, doi: 10.36729/jam.v7i1.787.
- [12] P. Potter, *Fundamental Nursing: Fundamental Keperawatan*, 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika, 2010. [Online]. Available: <http://ww5.sulsellib.net/?&>
- [13] M. K. Clara, Lita Andes and , Sulastri , S.Kp, M.Kes. and , Endang Zulaicha Susilaningsih , S.Kp, “Pengaruh Pemberian Glukosa Oral 40% Terhadap Respon Nyeri Pada Bayi Yang Dilakukan Imunisasi Pentavalen Di Puskesmas Baki Sukoharjo,” 2015.
- [14] A. Indah Lestari, Yeti Nurhayati, “Terapi Kompres Jahe dan Massage Pada Osteoarthritis di Panti Wreda St. Theresia Dharma Bhakti Kasih Surakarta,” 2014.
- [15] R. Sarfika, N. Yanti, and R. Winda, “Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Instalasi Rawat Inap Anak Rsup Dr.M. Djamil Padang,” *NERS J. Keperawatan*, vol. 11, no. 1, p. 32, 2017, doi: 10.25077/njk.11.1.32-40.2015.
- [16] A. M. . . Rudolph, *Buku Ajar Pediatri*, Jilid 2. Jakarta: Jakarta, 2014.
- [17] N. M, “Pengaruh Terapi Bermain Story Telling Terhadap Respon Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di

Rsud Pandan Arang Boyolali,” 2018. [Online]. Available:
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://publicacoes.cardiol.br/porta>

[l/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf](http://ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf)http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=